

Analisis Perspektif Auditor Kementerian Keuangan atas Pengawasan Intern Jarak Jauh

Mira Eka Irianti^{1*}, Tubagus Muhammad Yusuf Khudri²

^{1,2}Program Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia

¹miraekairianti@gmail.com, ²yusufkhudri@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 29 Mei 2023

Disetujui : 8 Juni 2023

Dipublikasi : 1 Oktober 2023

ABSTRACT

The study aims to analyze the perspective of government auditors on the use of remote internal supervision. A qualitative method with a case study approach is used in this study to get an overview of the use of remote internal control in organizations based on the UTAUT2 theory of technology use. Interviews were conducted with several auditors from various levels of Itjen Kemenkeu. The study finds that that the PIJJ method will be used by Itjen Kemenkeu auditors in the future. To maintain and increase the use of PIJJ in the future, the Itjen Kemenkeu needs to consider several factors that support the use of PIJJ, namely expectations of effort, expectations of performance, facilitative conditions, social influence, hedonic motivation, and habits. Organizations can provide training according to competency needs in PIJJ; use technology that is easy to use and user-friendly; promote the advantages and benefits of PIJJ for auditor performance; establishing a reward system for PIJJ's performance; managing organizational policies and culture; and arrangement of assignment teams. The results of this study have implications for the Inspector General of the Ministry of Finance and other government internal auditor organizations. Organizations can anticipate actions that need to be taken to increase the use of PIJJ.

Keywords: Government Auditor; Remote Internal Supervision; UTAUT

PENDAHULUAN

“Change is the law of life. And those who look only to the past or present are certain to miss the future.” Presiden Amerika John F Kennedy mengucapkan hal ini di tahun 1963 (Mazikana, 2020). Ungkapan yang sampai saat ini masih relevan karena perubahan selalu terjadi pada kehidupan tanpa bisa dicegah. Perubahan yang terjadi di dunia saat ini dibentuk oleh transformasi yang dipicu oleh perkembangan teknologi. Teknologi digital yang ada memungkinkan terjadinya model bisnis baru yang disruptif (Hinterhuber & Nilles, 2022). Pandemi COVID-19 mengakselerasi penggunaan teknologi dalam pelaksanaan teknis audit dan pendekatan audit jarak jauh (Satyawan et al., 2021) oleh auditor pada sektor swasta maupun pemerintah. Di sektor pemerintahan, Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan (Itjen Kemenkeu) sebagai unit audit intern dari Kementerian Keuangan melaksanakan audit jarak jauh dengan istilah Pengawasan Intern Jarak Jauh (PIJJ). PIJJ adalah kegiatan pengawasan intern yang dilakukan di luar lokasi klien pengawasan (*off-site*) atau secara jarak jauh (*remote*) dengan memanfaatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Itjen Kemenkeu, 2021). Definisi ini serupa dengan konsep audit jarak jauh (*remote audit*) yaitu penggabungan teknologi informasi dan komunikasi dengan analisis data yang terbebas dari lokasi fisik dari auditor (Teeter, Alles, & Vasarhelyi, 2010).

Teknologi memberi dampak yang cukup besar pada audit internal (Pizzi, Venturelli, Variale, & Macario, 2021) akibat adopsi fitur teknologi yang digunakan untuk evaluasi pengendalian intern,



deteksi fraud, ekstraksi dan analisis data, serta *continous monitoring* (Glover & Romney, 1998). Auditor intern memiliki tanggung jawab yang beragam, dari keuangan sampai dengan kepatuhan, dalam rangka membantu organisasi mencapai tujuan (Louwers, Sinason, Strawser, Thibodeau, & Blay, 2018). Maka seharusnya audit intern didorong untuk melaksanakan prosedur audit dengan efektif (Al-Hiyari, Al Said, & Hattab, 2019). Meskipun penting untuk meningkatkan kualitas audit, belum banyak penelitian yang membahas penggunaan teknologi pada auditor intern (Kamila, 2022). Penelitian terkait auditor intern pemerintah dan pelaksanaan audit secara jarak jauh berkisar pada kualitas audit. Satya dan Shauki (2022) meneliti skeptisme profesional auditor intern pemerintah di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) pada pelaksanaan *remote audit* sedangkan Putri dan Mulyani (2022) meneliti pengaruh pelaksanaan *remote audit* pada kualitas audit di BPKP. Ridwanto dan Syarief (2022) meneliti pengaruh skeptisme profesional dan kompetensi auditor pada kualitas audit jarak jauh pada Kementerian Keuangan. Awaliah dan Setiawan (2023) meneliti sumber daya dan metode pada pelaksanaan audit jarak jauh pada Kementerian Kesehatan. Penelitian penggunaan teknologi pada auditor intern telah dilakukan oleh Al-Hiyari et al. (2019) dan Abdul Ghani, Shahimi, dan Che Azmi (2022). Al-Hiyari et al. (2019) meneliti penggunaan teknologi berupa Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) oleh auditor intern di Yordania. Perbedaan penelitian Al-Hiyari et al. (2019) dengan penelitian ini adalah penggunaan metode kuantitatif, dilakukan pada sektor swasta, dan lokasi geografis yang terpaut jauh. Abdul Ghani et al. (2022) meneliti penggunaan teknologi berupa TABK oleh auditor inten di Malaysia. Perbedaan penelitian Abdul Ghani et al. (2022) dengan penelitian ini adalah penggunaan metode kuantitatif serta dilakukan pada sektor swasta dan publik tanpa membedakan hasil antara masing-masing sektor.

Berbagai perkembangan teknologi pada Itjen Kemenkeu, khususnya, dan Kementerian Keuangan pada umumnya memungkinkan pelaksanaan PIJJ pada masa COVID-19 (Itjen Kemenkeu, 2020a). Lebih lanjut, dokumen perencanaan strategis pada Itjen Kemenkeu tahun 2020-2024 menyebutkan bahwa penataan organisasi Itjen Kemenkeu akan menuju berubahnya paradigma pengawasan yang sebelumnya dilakukan dengan mendatangi kantor mitra pengawasan menjadi *remote audit* dengan memanfaatkan *big data analytics*. Namun *remote audit* memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya: pengamatan secara langsung yang tidak dapat digantikan, kurangnya interaksi langsung antara auditor dan auditi dapat membuka peluang penipuan, serta *remote audit* mempersulit dalam membangun hubungan baik dengan auditi (Litzenberg & Ramirez, 2020); ketiadaan jaringan pada beberapa lokasi dan ketidakaslian dokumen sumber (IIA Australia, 2020); risiko penggunaan teknologi informasi terkait perlindungan kerahasiaan data dan keamanan informasi (ISO, 2020); dan risiko atas penggunaan komputer pada *remote audit* yaitu auditor memerlukan waktu untuk penyesuaian terhadap proses audit secara *online* (Effendi, 2020). Hal ini dapat menimbulkan keengganan penggunaan metode jarak jauh oleh auditor dengan bantuan teknologi. Memahami apa saja yang menjadi penentu penggunaan teknologi dapat membantu audit internal untuk membuat intervensi proaktif yang ditujukan untuk auditor dengan motivasi rendah agar dapat menerima dan menggunakan teknologi (Venkatesh, Thong, & Xu, 2012) dan membantu praktisi dan peneliti untuk membuat desain, infrastruktur, pemasaran, dan pelatihan yang menunjang penerimaan teknologi (Bierstaker, Janvrin, & Lowe, 2014). Penelitian ini memiliki kontribusi untuk Itjen Kemenkeu dalam menentukan intervensi yang dilakukan untuk menunjang penggunaan PIJJ.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada literatur. Pertama, penelitian mengenai penggunaan teknologi pada audit banyak dilakukan di sektor privat (Al-Hiyari et al., 2019; Bierstaker et al., 2014; Gilberta, Widuri, & Kasenda, 2022; Handoko, 2022; Mustika, Karlina, & Tirta, 2023; Tansil, Widuri, Gui, & Ali, 2019; Ulfa, 2021). Hasil penelitian tersebut jika diterapkan terhadap penggunaan teknologi audit pada sektor pemerintahan dapat menjadi kurang relevan. Kedua, penelitian yang ada selama ini terkait penggunaan teknologi pada audit banyak dilakukan pada auditor eksternal (Bierstaker et al., 2014; Gilberta et al., 2022; Handoko, 2022; Mustika et al., 2023; Purnamasari, Amran, & Hartanto, 2022; Tansil et al., 2019; Ulfa, 2021). Penelitian ini akan memberikan gambaran persepsi auditor intern terkait penggunaan audit jarak jauh. Ketiga, sebagian besar penelitian mengenai penggunaan teknologi pada audit menggunakan pengolahan data kuantitatif (Abdul Ghani et al., 2022; Al-Hiyari et al., 2019; Bierstaker et al., 2014; Gilberta et al.,

2022; Handoko, 2022; Mustika et al., 2023; Purnamasari et al., 2022; Tansil et al., 2019; Ulfa, 2021). Penulis berpendapat, hasil dari penelitian kuantitatif seperti survei berfokus kepada gambaran besar penggunaan teknologi pada audit, tidak pada detail, bagaimana penggunaan teknologi audit dan bagaimana cara untuk meningkatkan penggunaannya. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait fenomena penggunaan teknologi pada audit jarak jauh di Itjen Kemenkeu, penelitian dilakukan dengan metode studi kasus menggunakan data kualitatif, yang berasal dari wawancara dan telaah dokumen. Pengembangan dari model UTAUT, yaitu model UTAUT2 digunakan dalam konteks pelanggan (Venkatesh et al., 2012). Penelitian ini dianggap cocok menggunakan UTAUT2 karena penelitian ini ditujukan untuk melihat perspektif auditor sebagai pengguna teknologi.

Berbagai hal yang telah disebutkan sebelumnya mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai persepsi auditor intern pemerintah terkait penggunaan audit secara jarak jauh. Penelitian ini bertujuan menganalisis perspektif auditor pemerintah atas penggunaan pengawasan intern jarak jauh. Penelitian ini akan membantu memahami persepsi auditor intern pemerintah atas penggunaan teknologi pada audit secara jarak jauh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk penggunaan audit jarak jauh di organisasi Itjen Kemenkeu dan secara umum di sektor pemerintahan pada masa mendatang.

STUDI LITERATUR

Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai pelaksanaan audit secara jarak jauh menjadi populer sejak tahun 2020 karena adanya pandemi COVID-19. Beberapa penelitian di antaranya membahas dalam lingkup pengawasan intern jarak jauh oleh auditor pemerintah, dengan topik berkisar pada kualitas audit. Audit jarak jauh memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit (Putri & Mulyani, 2022). Untuk menjaga kualitas audit pada *remote audit*, auditor perlu memiliki skeptisisme profesional dan kompetensi (Ridwanto & Syarief, 2022), yang didukung oleh data dalam bentuk digital, infrastruktur teknologi, serta kesepakatan antara auditor dan auditi (Satya & Shauki, 2022). Selain itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam audit jarak jauh adalah pendekatan audit, teknologi informasi yang memadai, anggaran, serta kompensasi yang dapat diberikan kepada auditor (Awaliah & Setiawan, 2023).

Penelitian yang melihat pelaksanaan audit jarak jauh berdasarkan penggunaan teknologi belum banyak dilakukan. Penelitian yang telah ada saat ini terkait penggunaan dan intensi penggunaan teknologi pada audit memiliki hasil yang berbeda-beda. Tabel 1 menunjukkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait penggunaan atau intensi penggunaan teknologi pada audit. Secara umum faktor ekspektasi atas usaha, ekspektasi atas kinerja, kondisi fasilitatif, dan pengaruh sosial didukung oleh penelitian terdahulu sebagai faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi pada audit. Sebagian besar penelitian mendukung ekspektasi atas kinerja dan kondisi fasilitatif sebagai faktor yang mempengaruhi intensi penggunaan atau penggunaan teknologi pada audit.

Tabel 1. Hasil Penelitian Intensi Penggunaan atau Penggunaan Teknologi pada Audit

Faktor	Memiliki Pengaruh pada Intensi Penggunaan atau Penggunaan Teknologi pada Audit	
	Ya	Tidak
Ekspektasi atas Usaha	Tansil et al. (2019)	Abdul Ghani et al. (2022); Al-Hiyari et al. (2019); Bierstaker et al. (2014); Gilberta et al. (2022); Handoko (2022); Mustika et al. (2023); Purnamasari et al. (2022)
Ekspektasi atas Kinerja	Abdul Ghani et al. (2022); Al-Hiyari et al. (2019); Bierstaker et al. (2014); Gilberta et al. (2022); Mustika et al. (2023); Purnamasari et al. (2022); Tansil et al. (2019); Ulfa (2021)	Handoko (2022)

Kondisi Fasilitatif	Al-Hiyari et al. (2019); Bierstaker et al. (2014); Handoko (2022); Purnamasari et al. (2022); Tansil et al. (2019); Ulfa (2021)	Abdul Ghani et al. (2022); Gilberta et al. (2022)
Pengaruh Sosial	Gilberta et al. (2022); Handoko (2022)	Abdul Ghani et al. (2022); Al-Hiyari et al. (2019); Bierstaker et al. (2014); Handoko (2022); Mustika et al. (2023); Purnamasari et al. (2022); Tansil et al. (2019)

Sumber: Diolah penulis

Berbagai hasil penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi dalam audit akan digunakan oleh penulis untuk perbandingan dengan temuan dalam penelitian ini, serta untuk memberikan dukungan atas implikasi atas hasil penelitian ini.

METODE

Studi kasus adalah pemeriksaan mendalam mengenai suatu fenomena atau topik dalam konteks dunia nyata (Yin, 2018). Strategi studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi fenomena penggunaan teknologi pada audit secara jarak jauh yang terjadi pada organisasi dan mengapa, yang kemudian untuk mengerti dampaknya dan implikasi aksi di masa mendatang (Saunders, Lewis, & Thornhill, 2019). Studi kasus dalam penelitian ini bersifat deskriptif, menjelaskan penggunaan audit jarak jauh dan faktor-faktor yang mempengaruhi auditor untuk menggunakan audit jarak jauh. Itjen Kemenkeu dipilih sebagai objek penelitian karena PIJJ telah dilaksanakan oleh organisasi dan auditornya telah familiar dengan teknologi yang digunakan pada audit, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih baik terhadap penggunaan PIJJ.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali fenomena dalam penggunaan PIJJ pada Itjen Kemenkeu. Metode kualitatif dilakukan dengan filosofi interpretif, makna subjektif dan konstruksi sosial yang diungkapkan terkait fenomena yang diteliti yang harus dipahami oleh penulis (Saunders et al., 2019). Pengumpulan data pada penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2023. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data dokumentasi dan data hasil wawancara. Penelitian ini menggunakan data dokumentasi berupa panduan PIJJ Itjen Kemenkeu, dokumentasi pelatihan pegawai, dan dokumen penugasan pengawasan Itjen Kemenkeu. Dokumen literatur mengenai teori dasar UTAUT dan audit jarak jauh/*remote audit* yang diterbitkan oleh berbagai organisasi audit juga digunakan dalam analisis. Data dokumentasi tersebut akan digunakan untuk melengkapi analisis penelitian penggunaan PIJJ pada Itjen Kemenkeu. Wawancara dilakukan dengan teknik semi terstruktur. Teknik ini menggunakan pertanyaan kunci yang telah disiapkan sebelumnya untuk mengarahkan jalannya wawancara (Saunders et al., 2019). Teknik wawancara semi terstruktur akan menghasilkan identifikasi dan pemahaman atas sikap, sudut pandang, dan pengaruh dari masing-masing individu (Vasarhelyi, Alles, Kuenkaikaew, & Littlely, 2012). Wawancara yang dilakukan berangkat dari model yang telah ada, sehingga setiap wawancara dilakukan secara konsisten agar didapatkan data yang valid dan dapat diperbandingkan. Pertanyaan yang disiapkan untuk semua narasumber adalah sama, untuk menggali persepsi terkait hal yang sama, yaitu penggunaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan PIJJ. Pertanyaan disiapkan dengan tolak ukur penelitian model UTAUT oleh Venkatesh, Morris, Davis, dan Davis (2003) dan pengembangannya yaitu model UTAUT2 oleh Venkatesh et al. (2012), serta pendekatan pertanyaan mengenai pelaksanaan PIJJ (Awaliah & Setiawan, 2023; Satya & Shauki, 2022).

Narasumber penelitian ini merupakan auditor dari Itjen Kemenkeu yang telah melaksanakan PIJJ. Pengambilan sampling narasumber menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan partisipan yang mewakili gender dan mewakili jenjang jabatan. Jumlah partisipan penelitian adalah sebelas orang, dengan komposisi masing-masing jenjang jabatan sejumlah dua hingga empat orang. Informasi pribadi partisipan disimpan dan untuk membedakan masing-masing partisipan diberikan nama kode. Profil narasumber penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Narasumber

No	Nama Kode	Jenjang Jabatan	Jenis Kelamin (L/P)	Usia	Masa Kerja sebagai Auditor
1	PM1	Pengendali Mutu	L	62 tahun	19 tahun
2	PM2	Pengendali Mutu	P	56 tahun	21 tahun
3	PT1	Pengendali Teknis	L	53 tahun	12 tahun
4	PT2	Pengendali Teknis	P	59 tahun	21 tahun
5	KT1	Ketua Tim	L	39 tahun	7 tahun
6	KT2	Ketua Tim	L	35 tahun	7 tahun
7	KT3	Ketua Tim	P	40 tahun	9 tahun
8	KT4	Ketua Tim	P	43 tahun	8 tahun
9	AT1	Anggota Tim	L	31 tahun	1 tahun
10	AT2	Anggota Tim	L	32 tahun	4 tahun
11	AT3	Anggota Tim	P	37 tahun	5 tahun

Sumber: diolah penulis

Wawancara dilakukan dengan jangka waktu antara tiga puluh menit sampai dengan satu jam. Wawancara diusahakan dilakukan secara tatap muka, jika tidak memungkinkan secara tatap muka, wawancara dilakukan dengan *video conference*. Semua sesi wawancara didahului penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, peran narasumber dalam penelitian, dan hasil yang diharapkan dari penelitian. Semua narasumber telah mengetahui bahwa keikutsertaannya dalam penelitian bersifat sukarela, namanya akan disamarkan, dan wawancara akan direkam serta dicatat.

Analisis dilakukan dengan cara hasil perekaman wawancara ditranskripsikan oleh salah seorang peneliti. Selanjutnya transkripsi dianalisis dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel dan diberikan kode dan tema untuk membentuk narasi. Kode dan tema tersebut kemudian dibandingkan dengan data dokumen. Kutipan yang dipilih adalah kutipan yang relevan dengan tujuan pada penelitian ini.

HASIL

Ekspektasi atas Usaha

Auditor Itjen Kemenkeu berpendapat bahwa untuk melaksanakan PIJJ, auditor tidak memerlukan penyesuaian yang signifikan karena pada intinya yang dilakukan ketika PIJJ dan pengawasan konvensional adalah hal yang sama. Akan tetapi, tetap ada penyesuaian pribadi oleh auditor, yaitu terkait keterampilan penggunaan alat/*tools* seperti zoom, aplikasi persuratan, sistem manajemen pengawasan intern (teammate), dan data analitik, memastikan jaringan internet stabil, mengurangi noise dari sekitar, serta manajemen diri dan tim untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu.

Ekspektasi atas Kinerja

Penelitian ini menggunakan kualitas hasil pengawasan sebagai salah satu indikator kinerja auditor. Hasil wawancara pada auditor Itjen Kemenkeu menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber berpendapat kualitas hasil pengawasan secara jarak jauh (PIJJ) tidak berbeda dengan konvensional. Kualitas kedua metode pengawasan dianggap sama karena simpulan didapatkan dari hasil telaah dokumen yang didapatkan auditor serta output pengawasan yang dihasilkan sama baiknya.

Pendapat yang sedikit berbeda diutarakan oleh para auditor dengan jabatan pengendali teknis (PT), menurut mereka, tingkat *assurance* dari kegiatan pengawasan akan menentukan perbedaan kualitas antara metode PIJJ dan konvensional. Pada penugasan yang tingkat *assurance*-nya rendah, kualitas hasil pengawasan antara PIJJ dan konvensional tidak begitu berbeda. Akan tetapi untuk penugasan dengan tingkat *assurance* tinggi yang memerlukan pembuktian dokumen secara akurat dengan kehadiran fisik auditor, maka kualitas pengawasan akan terganggu ketika melaksanakannya dengan PIJJ.

Selain kualitas hasil pengawasan, kecepatan waktu penyelesaian tugas menjadi indikator dari

kinerja auditor. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa PIJJ tidak selalu mempercepat waktu penyelesaian pengawasan karena pemenuhan data dan informasi bergantung kepada kesediaan dan kesiapan klien pengawasan. Selain itu, pada kegiatan pengawasan yang membutuhkan tingkat akurasi tinggi, auditor mungkin membutuhkan konfirmasi berulang untuk memastikan validitas data dan tingkat keyakinan yang memadai. Namun auditor meyakini dapat menyelesaikan pekerjaan yang lebih banyak dalam satu waktu ketika PIJJ dibandingkan konvensional, sehingga lebih banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan.

Pelaksanaan PIJJ memungkinkan pengawasan dilakukan atas lebih banyak kantor klien dibandingkan dengan konvensional. Alokasi waktu auditor untuk mengunjungi kantor klien ketika PIJJ dapat dikurangi bahkan tidak ada sehingga auditor dapat melakukan pengawasan pada lebih banyak kantor. Selain itu, satu tema penugasan PIJJ dapat dilakukan untuk beberapa kantor sekaligus dengan memanfaatkan pengolahan data analitik. Sehingga dapat dikatakan, PIJJ memperluas cakupan pengawasan.

Kondisi Fasilitatif

Itjen Kemenkeu membekali auditor dengan berbagai sarana untuk melaksanakan PIJJ. Penggunaan media video conference untuk komunikasi dengan klien pengawasan telah didukung oleh Itjen Kemenkeu dengan berlangganan akun Zoom premium dan diberikan beberapa akun untuk masing-masing unit eselon II. Pada masing-masing unit ditunjuk *person in charge* untuk mengelola akun zoom premium. Sejak triwulan keempat tahun 2022, Kementerian Keuangan menggunakan Microsoft360 sebagai *platform* pekerjaan dan memberikan akun untuk masing-masing pegawainya. Komunikasi auditor dengan klien pengawasan saat ini lebih banyak menggunakan platform Microsoft karena dapat mengakomodir berbagai kebutuhan, misalnya untuk berbagi dokumen, tergabung dalam Teams, dan sebagainya.

Perangkat pengolah data seperti laptop pun telah diberikan untuk masing-masing auditor. Perangkat tersebut menunjang pengawasan jarak jauh yang dilakukan tanpa terikat lokasi. Spesifikasi laptop yang dibutuhkan auditor bergantung pada pengolahan data yang dilakukan. Semakin kompleks dan banyak data yang diolah, maka semakin canggih laptop yang dibutuhkan. Terdapat auditor yang merasa laptop yang diberikan oleh organisasi kurang mumpuni untuk melaksanakan pengolahan data.

Kendala yang dihadapi dalam penggunaan PIJJ dapat diatasi oleh auditor dengan mudah karena Itjen Kemenkeu memiliki saluran untuk pengaduan kendala terkait informasi dan teknologi (IT) intern yang diampu oleh Bagian Sistem Informasi Pengawasan (SIP). Pengaduan tersebut dapat diberikan secara jarak jauh melalui saluran komunikasi telegram dan juga Microsoft Teams. Selain itu, kendala mengenai IT dalam lingkup Kementerian Keuangan diampu oleh Pusat Informasi dan Teknologi Keuangan (Pusintek). Sama halnya seperti Bagian SIP, Pusintek memiliki jalur pengaduan kendala IT secara jarak jauh melalui surat elektronik kedinasan.

Pengaruh Sosial

Penggunaan PIJJ di Itjen Kemenkeu pada mulanya dikarenakan adanya pandemi COVID-19. Sebagai organisasi pemerintahan yang memiliki hierarki dalam pengambilan keputusan, keputusan penggunaan PIJJ dibuat oleh pimpinan Itjen Kemenkeu setelah adanya hasil Kajian *Remote Auditing* Kebutuhan Pengawasan Intern di Era *New Normal* (2020b). Secara garis besar keputusan Itjen Kemenkeu menggunakan PIJJ adalah keputusan organisasi, namun dalam prakteknya ada pertimbangan pribadi auditor dan tim dalam penggunaan PIJJ. Berbagai pertimbangan tersebut di antaranya, sebagai perlindungan dari ancaman paparan COVID-19 baik bagi auditor dan klien; adanya rencana pengawasan dalam Program Kerja Pengawasan Tahunan (PKPT) yang harus dijalankan dalam keterbatasan mobilitas; serta dana yang dibutuhkan PIJJ lebih sedikit dibandingkan pengawasan konvensional. Setelah terbiasa dengan pola kerja jarak jauh, auditor Itjen Kemenkeu melaksanakan PIJJ dengan perhatian pada proses bisnis yang diawasi, kemudian auditor dan tim menentukan kegiatan pengawasan mana yang dapat dilakukan dengan PIJJ dan mana yang tidak.

Motivasi Hedonis

Hasil wawancara yang dilakukan menemukan bahwa terdapat dua pendapat mengenai kesenangan dalam melakukan PIJJ. Auditor dengan masa kerja yang lebih lama cenderung berpendapat melakukan PIJJ lebih menyenangkan daripada pengawasan konvensional karena pekerjaan dapat diselesaikan tanpa harus bepergian, ada waktu perjalanan yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan lain. Hal ini dapat disebabkan auditor dengan masa kerja yang lebih lama telah memiliki cukup pengalaman melaksanakan pengawasan konvensional dan berhadapan langsung dengan klien pengawasan.

Di lain pihak, terdapat auditor yang berpendapat bahwa pengawasan konvensional lebih menyenangkan dari PIJJ karena auditor mendapatkan keseruan dari pengalaman berhadapan langsung dengan klien pengawasan untuk dapat melakukan observasi langsung dan menggali informasi yang lebih banyak serta pengawasan konvensional menghilangkan kekakuan ketika PIJJ yang hanya berhadapan dengan layar. Selain itu, terdapat pandangan dari auditor yang sudah berkeluarga dan lebih memilih PIJJ karena enggan untuk berjauhan dengan keluarga serta dengan PIJJ memiliki lebih banyak waktu bersama dengan keluarga.

Kebiasaan

Pengalaman pelaksanaan PIJJ membuat auditor terbiasa dan dapat menggunakannya dengan mudah. Saat ini sebagian besar pelaksanaan pengawasan dilakukan dengan metode jarak jauh, setidaknya dengan pengawasan campuran (*hybrid*). Ketika pengawasan *hybrid*, auditor dapat menyampaikan permintaan data, menerima data, dan mengolah data secara jarak jauh. Konfirmasi, observasi, dan pengecekan dokumen asli dapat dilakukan dengan tatap muka pada kantor klien. Ketika PIJJ telah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara reguler oleh auditor, klien pun akan membiasakan diri untuk menyiapkan data dan dokumen yang diperlukan untuk PIJJ. Sehingga semakin lama, PIJJ ini berkembang dengan memanfaatkan teknologi untuk mempermudah pekerjaan auditor.

Intensi Penggunaan

Secara umum, hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa PIJJ akan digunakan di masa mendatang untuk menunjukkan bahwa organisasi *agile* dan PIJJ dapat memperluas cakupan pengawasan dengan lebih banyak kantor yang bisa diawasi dalam satu waktu. Namun perlu dipertimbangkan pengawasan yang sesuai untuk dilakukan dengan PIJJ dan masih harus dilakukan dengan tatap muka. PIJJ seharusnya dilakukan tanpa membuat kualitas hasil pengawasan menurun.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif auditor pemerintah atas penggunaan pengawasan intern jarak jauh. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, perspektif auditor Itjen Kemenkeu didapatkan dari hasil wawancara yang dijabarkan dalam faktor-faktor yang mendorong penggunaan teknologi pada teori UTAUT2. Selanjutnya, hasil wawancara akan dikaitkan dengan dokumen dan literatur yang diuraikan pada bagian ini.

Ekspektasi atas Usaha

Ekspektasi atas usaha diyakini mempengaruhi penggunaan teknologi (Venkatesh et al., 2003) dan secara khusus pada penggunaan *software audit* oleh auditor (Tansil et al., 2019). Kemudahan auditor untuk menggunakan PIJJ disinyalir mendorong penggunaan PIJJ. Hal ini diungkapkan dalam wawancara sebagaimana pernyataan narasumber berikut.

“*Shifting* dari konvensional ke PIJJ itu yang saya alami adalah cara saja, apa yang dilakukan secara konvensional, sebenarnya secara PIJJ itu juga yang auditor lakukan” (PM1).

“... persiapan kompetensi yang dibutuhkan, zoom, nadine, teammate, analitik data: Phytion, SQL, *data science*...” (AT1).

Usaha auditor untuk menguasai metode PIJJ dipermudah dengan adanya pedoman pelaksanaan PIJJ. Itjen Kemenkeu telah menerbitkan Petunjuk Teknis Pengawasan Intern Jarak Jauh (PIJJ) Inspektorat Jenderal pada tahun 2020 dan Peraturan Inspektur Jenderal nomor PER-5/IJ/2021 tentang Panduan Penerapan Pengawasan Intern di Luar Lokasi Klien Pengawasan atau Pengawasan

Intern Jarak Jauh di Lingkungan Kementerian Keuangan. Selain itu, Itjen Kemenkeu bekerja sama dengan Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan untuk mengadakan pelatihan PIJJ secara jarak jauh dalam rangka mendukung proses adaptasi pelaksanaan PIJJ.

Auditor tidak memerlukan penyesuaian yang berarti, namun tetap memerlukan penyesuaian pribadi seperti kompetensi alat/*tools* dalam PIJJ. Itjen Kemenkeu dapat memberikan auditor dukungan untuk menumbuhkan kompetensi dan kepercayaan dirinya dengan adanya pelatihan sesuai kebutuhan (Al-Hiyari et al., 2019; Ferri, Spanò, Ginesti, & Theodosopoulos, 2021) untuk meningkatkan penggunaan PIJJ. Selain itu, meskipun berdasarkan hasil wawancara tidak ada keluhan mengenai kesulitan penggunaan teknologi, jika hendak mengadakan perubahan teknologi untuk PIJJ Itjen Kemenkeu dapat mempertimbangkan teknologi yang mudah digunakan dan *user-friendly* (Tansil et al., 2019) agar tingkat penggunaan PIJJ tidak menurun.

Ekspektasi atas Kinerja

Perbedaan pandangan terkait kualitas hasil pengawasan antara Pengendali Teknis dengan jabatan fungsional lainnya kemungkinan karena perbedaan level jabatan sehingga pandangan yang dihasilkan atas kualitas hasil pengawasan pun berbeda. Selain itu, dalam penyusunan hasil pengawasan, keterlibatan Pengendali Teknis adalah untuk revidi hasil pengawasan yang disusun Ketua Tim berdasarkan kertas kerja pengawasan. Hal ini diungkapkan dalam wawancara sebagaimana pernyataan narasumber berikut.

“Kualitas tetap sama karena simpulan tergantung dari dokumen yang di-*review*, dokumen yang didapat” (AT1).

“Kualitasnya auditnya sama antara sebelum dan sesudah PIJJ, tidak ada masalah di situ buktinya setiap tahun outputnya ada dan hasilnya tetap maksimal” (KT1).

“Untuk pengawasan dengan tingkat *assurance* tinggi, yang harus melihat ke dokumen, pasti kualitasnya berbeda antara PIJJ dan konvensional. Tapi untuk penugasan yang kedalamannya tidak terlalu dalam, relatif sama, tidak ada masalah” (PT2).

Ekspektasi atas kinerja dipercaya dapat meningkatkan penggunaan teknologi pada audit (Al-Hiyari et al., 2019; Bierstaker et al., 2014; Mustika et al., 2023). Seseorang cenderung menggunakan suatu sistem untuk waktu yang lebih lama jika ia telah bahwa penggunaan teknologi informasi akan membantu dalam kesehariannya (Venkatesh et al., 2012). Itjen Kemenkeu dapat menunjukkan dan mempromosikan keuntungan dan manfaat atas penggunaan PIJJ atas kinerja auditor (Tansil et al., 2019) serta memberikan pelatihan untuk meningkatkan ekspektasi atas kinerja (Al-Hiyari et al., 2019; Bierstaker et al., 2014) kepada auditor untuk meningkatkan penggunaan PIJJ.

Kondisi Fasilitatif

Kondisi fasilitatif akan secara signifikan meningkatkan kemungkinan penggunaan teknologi audit seperti TABK oleh auditor (Al-Hiyari et al., 2019; Bierstaker et al., 2014; Handoko, 2022; Ulfa, 2021) dan intensi penggunaan GAS (Tansil et al., 2019). Hal ini diungkapkan dalam wawancara sebagaimana pernyataan narasumber berikut.

“PIJJ sudah didukung dengan teknologi yang cukup, fasilitasnya sudah ada. Microsoft teams membantu dalam hal pengiriman dokumen digital, sebelumnya dokumen harus dipecah kalau ukurannya terlalu besar, kalau sekarang bisa langsung dikirim” (PT1).

“Laptop dipinjamkan oleh kantor sehingga tidak menjadi *constrain*, bisa dibilang *constrain* apabila objek pengawasan dari auditor itu tingkat penggunaan aplikasinya itu masif atau tidak. Jika penggunaan aplikasi masif maka membutuhkan laptop berkemampuan pengolahan data yang lebih tinggi” (PM1).

Untuk meningkatkan penggunaan PIJJ, Itjen Kemenkeu dapat meningkatkan investasi atas infrastruktur yang mendukung teknis pelaksanaan PIJJ (Bierstaker et al., 2014) seperti laptop yang mutakhir untuk mendukung pengolahan data pada PIJJ serta menambahkan anggota tim audit yang memiliki keahlian dalam informasi teknologi dan mengoperasikan teknologi PIJJ (Tansil et al., 2019). Itjen Kemenkeu pun dapat mempertimbangkan sistem *reward* (Al-Hiyari et al., 2019) atas kinerja auditor dalam pelaksanaan PIJJ.

Pengaruh Sosial

Dimensi sosial atas perubahan teknologi merupakan faktor yang penting dan berdampak pada kemungkinan keberhasilan penerimaan oleh karyawan (Venkatesh et al., 2003), sehingga keberhasilan perubahan bergantung pada kompleksitas tugas dan dimensi organisasi (Ferri et al.,

2021). Hal ini diungkapkan dalam wawancara sebagaimana pernyataan narasumber berikut.

“...sebagai Aparatur Sipil Negara saya mengikuti keputusan organisasi untuk menggunakan PIJJ” (KT1).

“Kalau keputusan PIJJ saat pandemi itu auditor tidak bisa menentukan sendiri, lebih banyak organisasi, keputusan organisasi” (KT2).

“..akhirnya auditor bisa menilai pengawasan mana yang cukup dengan PIJJ, mana yang dapat dilakukan dengan *hybrid*, dan mana yang memang auditor harus benar-benar datang” (PT1).

Pengaruh sosial akan signifikan pada suatu hal yang *mandatory* (Venkatesh et al., 2003). Sehingga pada awal pelaksanaan PIJJ, pengaruh sosial akan memainkan peran penting dalam mendukung penggunaan PIJJ. Ketika PIJJ bukan menjadi hal yang *mandatory*, Itjen Kemenkeu harus menyadari konsekuensi dari kebijakan dan budaya organisasi terhadap niat auditor (Al-Hiyari et al., 2019) untuk menggunakan PIJJ.

Motivasi Hedonis

Penggunaan PIJJ dapat dipicu motivasi hedonis oleh auditor yang memiliki masa kerja sebagai auditor lebih lama dan auditor yang sudah berkeluarga. Hal ini diungkapkan dalam wawancara sebagaimana pernyataan narasumber berikut.

“Saya termasuk sudah usia yang tidak butuh lagi eksplorasi di tempat klien karena saya merasa sudah pernah mengalaminya.” (PT1).

“Saya merasa setelah berkeluarga saya tidak begitu menikmati perjalanan ke luar daerah dan meninggalkan keluarga” (PM1).

Itjen Kemenkeu dapat meningkatkan penggunaan PIJJ dengan pengaturan tim yang melaksanakan penugasan secara PIJJ dan konvensional dengan mempertimbangkan faktor masa menjadi auditor dan sudah berkeluarga/tidak. Bagi auditor dengan masa kerja sebagai auditor lebih singkat dan belum berkeluarga perlu dipertimbangkan kegiatan penugasan PIJJ dengan metode *hybrid* untuk mengakomodasi kebutuhan berinteraksi dengan klien pengawasan dan menghindari kejenuhan menghadapi layar.

Kebiasaan

Kebiasaan memiliki pengaruh signifikan atas penggunaan teknologi oleh individu pada lingkungan yang selalu berubah dan beragam (Venkatesh et al., 2012). Auditor Itjen Kemenkeu telah melakukan PIJJ dalam kesehariannya dan PIJJ telah menjadi kebiasaan. Hal ini diungkapkan dalam wawancara sebagaimana pernyataan narasumber berikut.

...sekarang penugasan bisa dibidang *hybrid*. Sebelum ke lapangan, sudah dimulai dengan survei pendahuluan yang dilakukan *online*, auditor sudah menyampaikan permintaan data, persiapannya lebih baik” (AT3).

Berdasarkan penelitian Venkatesh et al. (2012), laki-laki dengan banyak pengalaman cenderung didorong oleh kebiasaan sehingga sulit beradaptasi dengan perubahan. Untuk mempertahankan penggunaan PIJJ yang telah menjadi kebiasaan, Itjen Kemenkeu dapat memberikan perhatian lebih pada auditor perempuan muda yang cenderung sensitif dengan perubahan pada lingkungan (Venkatesh et al., 2012).

KESIMPULAN

Penelitian ini menggali perspektif auditor Itjen Kemenkeu dalam penggunaan PIJJ. Penelitian menemukan bahwa metode PIJJ akan digunakan oleh auditor Itjen Kemenkeu di masa mendatang. Berbagai faktor yang mendukung penggunaan PIJJ seperti Ekspektasi atas Usaha, Ekspektasi atas Kinerja, Kondisi Fasilitatif, Pengaruh Sosial, dan Kebiasaan dipelajari peneliti untuk memberikan rekomendasi kepada organisasi dalam meningkatkan penggunaan PIJJ. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, Itjen Kemenkeu dapat mempertimbangkan beberapa hal seperti: memberikan pelatihan sesuai kebutuhan kompetensi dalam PIJJ; menggunakan teknologi yang mudah digunakan dan *user-friendly*; mempromosikan keuntungan dan manfaat PIJJ bagi kinerja; membentuk sistem *reward* atas kinerja PIJJ; mengelola kebijakan dan budaya organisasi; serta pengaturan tim penugasan untuk mempertahankan dan juga meningkatkan penggunaan PIJJ.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi Itjen Kemenkeu dan organisasi auditor intern pemerintah lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan didukung faktor-faktor seperti ekspektasi atas usaha, ekspektasi atas kinerja, kondisi fasilitatif, pengaruh sosial, dan kebiasaan, auditor intern pemerintah akan menggunakan PIJJ di masa mendatang dengan bantuan teknologi.

Organisasi dapat mengantisipasi tindakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan penggunaan PIJJ.

Penelitian ini hanya menggunakan metode kualitatif melalui wawancara kepada para auditor. Penelitian selanjutnya terkait penggunaan teknologi pada audit jarak jauh dapat dilakukan dengan memperluas sampel penelitian. Penggunaan metode campuran dengan survei dapat dilakukan untuk memperbanyak sampel penelitian dan selanjutnya dilakukan wawancara dengan pimpinan organisasi untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai penggunaan teknologi pada audit jarak jauh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor, mitra bestari, prodi maks FEB UI, dan Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan yang telah membantu proses publikasi artikel ini.

REFERENSI

- Abdul Ghani, A., Shahimi, S., & Che Azmi, A. A. (2022). Determinants of Computer Assisted Audit Tools and Techniques (CAATs) Adoption. *ADVANCED INTERNATIONAL JOURNAL OF BANKING, ACCOUNTING AND FINANCE (AIJBAF)*, 4(12). doi:10.35631/AIJBAF.412001
- Al-Hiyari, A., Al Said, N., & Hattab, E. (2019). Factors that influence the use of computer assisted audit techniques (CAATs) by internal auditors in Jordan. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(3), 1-15.
- Awaliah, F., & Setiawan, D. (2023). Analisis Penerapan Pendekatan Audit Jarak Jauh Dampak dari Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan RI). *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 741-752. doi:<https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1311>
- Bierstaker, J., Janvrin, D., & Lowe, D. J. (2014). What Factors Influence Auditors' Use of Computer-Assisted Audit Techniques? *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 30(1), 67-74. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.adiac.2013.12.005>
- Ferri, L., Spanò, R., Ginesti, G., & Theodosopoulos, G. (2021). Ascertaining auditors' intentions to use blockchain technology: Evidence from the Big 4 accountancy firms in Italy. *Meditari Accountancy Research*, 29(5), 1063-1087. doi:10.1108/MEDAR-03-2020-0829
- Gilberta, G., Widuri, R., & Kasenda, F. (2022). *Factors Affecting the Implementation of Remote Audit in the Audit Process in the COVID-19 Pandemic*. Paper presented at the Proceedings of the 6th International Conference on E-Commerce, E-Business and E-Government, Plymouth, United Kingdom. doi:<https://doi.org/10.1145/3537693.3537745>
- Glover, S. M., & Romney, M. B. (1998). The next generation software. *The Internal Auditor*, 55(4), 47-53.
- Handoko, B. L. (2022). *Analysis of Factors Affecting Acceptance of Audit Software for External Auditor During Pandemic of Covid 19*. Paper presented at the 2022 IEEE 8th International Conference on Computing, Engineering and Design (ICCED). doi:10.1109/ICCED56140.2022.10010398
- Hinterhuber, A., & Nilles, M. (2022). Digital transformation, the Holy Grail, and the disruption of business models: An interview with Michael Nilles. *Business Horizons*, 65(3), 261-265. doi:<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2021.02.042>
- Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan (Itjen Kemenkeu). (2020a). *Keputusan Inspektur Jenderal nomor KEP-92/IJ/2020 tentang Rencana Strategis Inspektorat Jenderal Tahun 2020-2024*. Jakarta, Indonesia.
- Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan (Itjen Kemenkeu). (2020b). *Remote Auditing: Kebutuhan Pengawasan Intern di Era The New Normal*. Jakarta, Indonesia.
- Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan (Itjen Kemenkeu). (2021). *Peraturan Inspektur Jenderal nomor PER-5/IJ/2021 tentang Panduan Penerapan Pengawasan Intern di Luar Lokasi Klien Pengawasan atau Pengawasan Intern Jarak Jauh di Lingkungan Kementerian Keuangan*. Jakarta, Indonesia.
- Kamila, D. S. (2022). Masa Depan Peran Audit Internal di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 277-293. doi:<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.2.21>

- Louwers, T. J., Sinason, D. H., Strawser, J. R., Thibodeau, J. C., & Blay, A. D. (2018). *Auditing & Assurance Services*: McGraw Hill.
- Mazikana, A. T. (2020). 'Change Is the Law of Life. and Those Who Look only to the past or Present Are Certain to Miss the Future-John F. Kennedy'Assessing This Statement with References to Organizations in Zimbabwe Who Have Been Affected by Change.
- Mustika, J., Karlina, L., & Tirta, B. D. (2023). *Using the UTAUT Model to Analyze Perception of Independent Auditor on Usage of Computer Assisted Audit Techniques*. Paper presented at the Proceeding Medan International Conference on Economic and Business.
- Pizzi, S., Venturelli, A., Variale, M., & Macario, G. P. J. T. i. S. (2021). Assessing the impacts of digital transformation on internal auditing: A bibliometric analysis. *67*, 101738. doi:<https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101738>
- Purnamasari, P., Amran, N. A., & Hartanto, R. (2022). Modelling computer assisted audit techniques (CAATs) in enhancing the Indonesian public sector. *F1000 Research*, *11*(559), 559. doi:<https://doi.org/10.12688/f1000research.121674.2>
- Putri, N. H., & Mulyani, E. (2022). Pengaruh Audit Jarak Jauh (Remote Audit) dan Jumlah Penugasan Auditor terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatra Barat. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *4*(4), 793-807.
- Ridwanto, S. D., & Syarief, A. (2022). Pengaruh Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan). *Indonesian Accounting Literacy Journal*, *02*(03), 611 – 618
- Satya, R. I., & Shauki, E. R. (2022). *Remote Audit Post Covid-19 Pandemic in Achieving Professional Skepticism Auditor: Implementation of Social Presence Theory (Case Study on The Financial and Development Supervisory Agency)*. Paper presented at the 7th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference (SEABC 2021).
- Satyawan, M. D., Triani, N. N. A., Yanthi, M. D., Siregar, C. S., Kusumaningsih, A., & Paino, H. (2021). Akselerasi Peran Teknologi Dalam Audit Saat Covid-19. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *12*(1), 186-206. doi:<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.11>
- Saunders, M. N. K., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research Methods for Business Students Eighth Edition*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Tansil, A. Y. M., Widuri, R., Gui, A., & Ali, M. (2019). Generalised Audit Software use by external auditor: An empirical examination from UTAUT. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *5*(2), 887-908.
- Teeter, R. A., Alles, M. G., & Vasarhelyi, M. A. (2010). The remote audit. *Journal of emerging technologies in accounting*, *7*(1), 73-78. doi:10.2308/jeta.2010.7.1.73
- Ulfa, A. (2021). Perceptions of Financial Auditors on The Use of Computer Assisted Audit Techniques. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *5*(3), 297-307.
- Vasarhelyi, M. A., Alles, M., Kuenkaikaew, S., & Littlely, J. (2012). The acceptance and adoption of continuous auditing by internal auditors: A micro analysis. *International Journal of Accounting Information Systems*, *13*(3), 267-281.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User Acceptance of Information Technology : Toward a Unified View. *MIS quarterly*, 425-478. doi:<https://doi.org/10.2307/30036540>
- Venkatesh, V., Thong, J. Y., & Xu, X. (2012). Consumer Acceptance and Use of Information Technology: Extending The Unified Theory of Acceptance and Use of Technology. *MIS quarterly*, 157-178.
- Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications. Design and Methods. In: Sage Publication.